



PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER LULUSAN SISWA SMA 2 DARUL ULUM REJOSO JOMBANG

Syukrianto
Akademi Farmasi Surabaya

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 26 Februari 2019
Revisi pertama : 14 Maret 2019
Diterima : 16 Maret 2019
Tersedia online : 28 Maret 2019

Kata Kunci : Pengembangan, Muatan Lokal, Karakter, SMA 2 Darul Ulum Rejoso

Email : syukriantompd@gmail.com

Pengembangan kurikulum muatan lokal berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Metode penelitian ini menggunakan yaitu identifikasi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, analisis pembelajar dan konteks, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, mendesain dan melakukan evaluasi formatif, revisi dan mendesain dan melakukan evaluasi sumatif. Pembahasan penelitian ini mengkaji konsep pengembangan kurikulum muatan lokal SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang merupakan konsep pendidikan yang mereformasi konsep pendidikan pesantren yang telah ada sebelumnya dengan mengutamakan konsep menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kajian utama dalam pembelajaran dan pengembangan epistemologi penguatan muatan lokal. Pembentukan karakter lulusan pada siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang adalah mampu menguasai tiga kurikulum, yaitu kurikulum Pondok Pesantren, kurikulum Nasional dan kurikulum Cambridge, secara formal mengantongi tiga ijazah, yaitu ijazah Pondok Pesantren, ijazah Umum Nasional, dan Sertifikat Cambridge.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan berintikan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan ini terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga, pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik, interaksi ini terjadi tanpa rencana tertulis. Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga disebut informal. Pendidikan tersebut tidak memiliki kurikulum formal atau tertulis. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih bersifat formal, dimana guru sebagai pendidik telah disiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Di sekolah guru melakukan interaksi secara terencana dan sadar serta telah ada kurikulum formal yang bersifat tertulis. Guru melakukan tugas mendidik secara formal. Di lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan dari formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus sampai dengan kurang formal seperti ceramah, sarasehan dan pergaulan kerja (Sukmadinata, 1977: 1-2).

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai secara maksimal maka perlu adanya pengembangan kurikulum pendidikan. Di dukung oleh *Mulyasa* (2007) menyatakan bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran serta membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik untuk perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Akan tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Pemerintah menggulirkan perubahan kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran muatan lokal. Di dukung hasil penelitian Muhammad Nasir (2013) tentang pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Islam di madrasah terdapat secara signifikan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun sebagaimana terdapat dalam budaya dimana peserta didik berada. Dalam kaitan ini, pendidikan jangan sampai mencabut peserta didiknya dari akar kultural yang dimilikinya. Pelaksanaan kurikulum ini pada dasarnya disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut (Nasir, 2013: 1-8).

Pembentukan kurikulum yang dilakukan oleh pendidikan nasional pada umumnya hanya mengedepankan pada kecerdasan intelektual dan mengesampingkan kecerdasan emosional. Jika diperhatikan bahwa kurikulum itu sendiri terdiri dari mata pelajaran antara yang satu dengan yang lainnya yang terpisah tidak ada kaitannya sama sekali, sehingga kurikulum tidak bisa membuat pribadi yang utuh bagi peserta didik, sehingga tujuan pendidikan tidak bisa tercapai. Salah satu langkah untuk pengembangan kurikulum pendidikan dengan dimasukkannya muatan lokal, hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Upaya menjaga ciri khas bangsa Indonesia

harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan di sekolah dasar, di sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu perlunya pengembangan kurikulum muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Kurikulum muatan lokal (produk yang dihasilkan) diharapkan memberikan pedoman dan areal kerja siap pakai lebih baik dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Dewasa ini disadari oleh pihak, termasuk para pengamat pendidikan, bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal disemua jenjang pendidikan formal amat penting diperlukan. Namun khusus pada tingkat SMA diseluruh Indonesia, hal ini belum terlaksana sesuai dengan harapan (Siram, 1995 : 338-350)

SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang salah satu lembaga pendidikan formal yang dibawah naungan pondok pesantren. Hasil penelitian observasi awal menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah mengembangkan kurikulum muatan lokal sebagai penguatan dalam membentuk karakter lulusannya. Hal tersebut, masing-masing memiliki perbedaan sebagai ciri khasnya. SMA tersebut berpandangan bahwa untuk menjalankan amanat yang tertera dalam Undang-undang sebagaimana diatas, sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk menyiapkan kader bangsa, harus dirancang dan dikembangkan sebagai lembaga pembelajaran yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan hidup, unggul dan mandiri. Tidak hanya kecakapan hidup dalam kehidupan masyarakat lokal, regional dan nasional, tetapi juga internasional.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep pengembangan kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menganalisa konsep pengembangan kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif (Muhaimin, 2008: 94). Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di SMA tidak tercabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Pandangan Muhaimin di atas searah dengan penganut filsafat rekonstruksi sosial (Sadulloh, 2007: 168) yang beranggapan bahwa kurikulum madrasah seharusnya memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Ada tiga standar rekonstruksi sosial yang dikemukakan berdasarkan literatur. Ketiga standar ini memiliki tujuan yang berbeda yaitu; a) adaptasi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah itu seharusnya menyesuaikan diri dengan

kebutuhan masyarakat; b) rekonstruksi sosial berarti adanya tuntutan untuk dilakukan perubahan kurikulum dengan melihat kepentingan masyarakat dan dilakukan sesegera mungkin dan c) perspektif masa depan yaitu pandangan yang spekulatif yang menganggap sekolah itu seperti bengkel untuk menemukan kebutuhan masyarakat. Intinya adalah kurikulum sekolah dianggap sebagai wahana untuk perencanaan masa depan. Pendukung konsep ini menganggap bahwa isi atau materi kurikulum adalah hasil seleksi kebutuhan masyarakat, isu-isu sosial, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain. Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya. Tujuan lain dari pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan.

Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan: a) mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya; b) membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta; d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya (Nasir, 2013 : 6).

Jenis Muatan Lokal

Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat-istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (Purwanto, 2013 : 3).

Muatan Lokal Berbasis Pondok Pesantren

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh madrasah dan daerah yang bersangkutan. Fungsi kurikulum muatan lokal sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif (Muhaimin, 2008 : 94). Adanya kurikulum ini diharapkan, siswa di SMA tidak tercabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Pada umumnya kurikulum muatan lokal secara khusus bertujuan: a) mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; b) membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta; d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya (Wasliman, 2007 : 211). Ruang lingkup muatan lokal adalah; a). Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah dan b). Lingkup isi/ jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab dan lain-lain), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*) (Nasir, 2013: 2).

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana, dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (Nasir, 2013: 3).

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang Jawa Timur, Waktu dilakukan bulan Januari-Desember 2018, Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah Siswa SMA 2 Darul Ulum Kelas XI. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, karakter, keunikan, dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

Jenis penelitian

Jenis penelitian dilakukan dengan cara metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Suryabrata, deskriptif kualitatif

yaitu membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Sugiono, 2013). Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat (Sugiono, 2013).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya berkenaan dengan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, yang meliputi tahap persiapan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang. Melalui interview ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala sekolah, kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dewan guru, pengurus yayasan, wali murid, masyarakat sekitar, karyawan, maupun paramurid di lingkungan SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam, langsung terhadap subyek dan informan yang mengetahui seluk beluk keadaan yang sesungguhnya. Selain itu pula wawancara ini dilakukan agar subyek memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dipikirkan, atau yang dirasakan. Pada penelitian kualitatif teknik wawancara merupakan instrumen untuk mengungkap data Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Kemudian dari hasil wawancara dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng (Sukmadinata, 2011). Menurut Rohidi menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, sesuatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati pada proses studi kasus pada SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang berlangsung diantaranya berkaitan dengan penguatan kurikulum dalam membentuk karakter lulusan.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati hal-hal yang diperlukan dalam pengumpulan data. Hal-hal yang diamati dalam observasi penelitian meliputi : Lokasi dan Kondisi Lingkungan Sekolah, Kondisi Guru dan Siswa, dalam proses pembelajaran peneliti mengamati pada tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, pada tahap persiapan peneliti memahami dan menganalisis pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pembentukan kepribadian siswa di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut (Bungin, 2010). Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pembentukan kepribadian siswa. Teknik dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan yang berkaitan dengan penelitian seperti *school document* (dokumen sekolah) dan foto dokumen berupa foto keadaan sekolah, fasilitas sekolah, dan foto proses kegiatan belajar siswa. Data yang diperoleh dari teknik ini kemudian dipilih dan diseleksi semua, sebagai alat pengumpul data adalah *tape recorder*, *handycam*, kamera, dan lembar catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiono, 2013).

Data penelitian direkam dan dicatat melalui teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam tak berstruktur. Dokumen juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data penunjang. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2010).

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data “kasar” dari catatan-catatan tertulis dilapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data berlangsung selama proyek berlangsung, reduksi data bukan merupakan suatu hal yang terpisah dari analisis. Dengan demikian reduksi data bukan merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang hal-hal yang tidak perlu dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi (Sugiono, 2013).

b. Penyajian Data

Sajian data ialah suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik. Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan apa yang peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis/tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Guna memberikan gambaran yang jelas dalam sajian data, perlu dipertimbangkan efisien dan efektifitas dari sajian informasi yang akan disampaikan dalam satu sajian yang baik dan jelas sistematikannya. Berwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rohidi, 2011).

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/ verifikasi menurut Maryono merupakan hasil pembahasan dari sajian data dan reduksi data untuk menyimpulkan makna tunggal yang menempatkan posisi setiap temuan berada satu kesatuan konteks. Kesimpulan dan verifikasi yaitu berupa intisari dari penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman lebih cepat (Maryono, 2011).

d. Keabsahan Data

a) Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data di dalam penelitian ini digunakan teknik ketekunan dengan dan triangulasi. Ketekunan di lapangan bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002). Menurut Moleong membedakan dalam 4 triangulasi yaitu :

1. Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa.
 - d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2004).

Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dari sumber. peneliti membandingkan data pengamatan pengembangan kurikulum muatan local berbasis pesantren dalam membentuk kepribadian siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan dibuktikan mencocokkan data dengan dokumen SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang, foto atau video hasil penelitian, dan rekaman wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih berakurat dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan derajat kepercayaan.

2. Triangulasi metode, menurut Moleong terdapat (dua) strategi yaitu (Moleong, 2002).
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Data metode ini yaitu dengan mengecek data yang didapat dari sumber yaitu Kepala sekolah, kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dewan guru, pengurus yayasan, wali murid, masyarakat sekitar, karyawan, dan para murid SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang kemudian data tersebut dicocokkan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan seperti data observasi yang berupa melihat langsung keadaan SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang serta mengamati dan menganalisa pengembangan kurikulum muatan local berbasis pesantren, data wawancara langsung dengan sumber yang terpercaya yaitu Kepala Sekolah dan kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dan data dokumentasi yang berupa file dokumen SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang, foto sarana dan prasarana SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang dan video proses kegiatan pembelajaran muatan lokal siswa, sehingga data yang diperoleh benar-benar teruji keabsahannya dan tidak ada kesinambungan atau keganjalan.

3. Triangulasi peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat membantu mengurangi “kemencengan data”.

Data peneliti yang diperoleh dalam penelitian ini, meliputi Kepala Sekolah dan kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dokumen SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang, foto proses pembelajaran berlangsung dengan aktivitas guru dan siswa, foto aktivitas siswa sebelum dan dimulainya pembelajaran muatan local dan video kegiatan belajar. Sehingga dengan adanya sumber data yang diperoleh dari orang yang terpercaya akan menghasilkan penelitian yang valid.

4. Triangulasi teori adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab kajian pustaka yang ditemukan. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi data. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan kepada subyek, serta membandingkan antara teori yang ada dengan mengecek

jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada pengelola, dan pendidik.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, meliputi Kepala Sekolah dan kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dokumen SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang, foto proses pembelajaran berlangsung dengan aktivitas guru dan siswa, foto aktivitas siswa sebelum dan dimulainya pembelajaran muatan lokal dan video kegiatan belajar namun teori digunakan berbeda agar dapat memperkuat keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar teruji keabsahannya. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA

Pengembangan kurikulum muatan lokal berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut Agus Purwanto (2016) pengintegrasian muatan lokal dan Al Qur'an yang mengharuskan setiap santri yang berlandaskan Al Qur'an sekaligus mengkaji ayat-ayat kauniah atau ayat-ayat kealaman. Pengembangan kurikulum muatan lokal dikembangkan sendiri oleh SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang dengan pesantren yang ada di sekolah tersebut demi terciptanya pengembangan kurikulum muatan lokal.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C/ Kep/M/1987 (Dakir, 2004: 101). Keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama; Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/ Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 200 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).

Dilihat dari pengembangan kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang tersebut yang kemudian disepakati terkait dengan struktur maupun bahan materi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Konsep pengembangan kurikulum muatan lokal SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang merupakan konsep pendidikan yang mereformasi konsep pendidikan pesantren yang telah ada sebelumnya dengan mengutamakan konsep menjadikan Al- Qur'an sebagai sumber kajian utama dalam pembelajaran dan menjadikan Al-Quran sebagai pengembangan epistemologi pengembangan muatan lokal. Hal ini didukung oleh Wina Sanjaya mengenai pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan muatan lokal (Sanjaya, 2008 : 77- 78).

Struktur kurikulum disekolah tersebut terbagi menjadi tiga kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran wajib (11 SKS), kelompok mata pelajaran peminatan (110 SKS), dan kelompok mata pelajaran kearifan pesantren sains (14 SKS). Kelompok pelajaran wajib yaitu terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PKN, Sejarah, PJOK, dan prakarya. Adapun kelompok mata pelajaran kearifan pesantren mata pelajaran Filsafat, Bahasa Arab, Aswaja, Ushulul Fiqih, Ulumul Hadist, Ulumul Qur'an, dan pelajaran Al-Qur'an dan Sains. Mata pelajaran wajib salah satunya adalah muatan lokal yaitu prakarya. Menurut Muhaimin, kurikulum muatan lokal ini dapat memuat empat mata pelajaran yaitu; a) Bahasa Daerah. Bahasa daerah ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra; b) pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pola hidup bersih dan menjaga keseimbangan ekosisten; c) bahasa Inggris bertujuan untuk mengenalkan budaya masyarakat lokal; dan d) komputer bertujuan untuk mengembangkann keterampilan penggunaan alat teknologi secara teknis (Muhaimin, 2008 : 77- 78).

Menurut penulis, dari empat mata pelajaran muatan lokal yang ditawarkan oleh Muhaimin tersebut pada dasarnya hanya ada tiga yang termasuk mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa inggris, pendidikan lingkungan hidup, dan komputer. Bahasa daerah menurut penulis tidak termasuk pada mata pelajaran muatan lokal dengan alasan substansi kajian dari mata pelajaran tersebut lebih menekankan pada kajian yang bersifat global dan berlaku untuk semua. Selain itu SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang adalah sekolah yang menitikberatkan pada pemahaman Al-Qur'an dan pola interaksi dilingkungan sekitar. SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang terdapat program Matematika dan Ilmu Alam (MIA) yang dikenal dengan program peminatan MIA.

Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan merupakan mata pelajaran terpadu, yaitu bagian dari mata pelajaran yang sudah ada. Melalui muatan lokal yang diterapkan di sekolah, diharapkan peserta didik dapat membentuk karakter peserta didik. Didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), telah dirumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik dalam pendidikan formal. Nilai-nilai itu yang tersaji pada Tabel 1 dibawah ini (Nafisah, 2016: 455-457).

Tabel 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Menurut Kemendikbud

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

Lanjutan Tabel 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Menurut Kemendikbud

No	Nilai Karakter	Deskripsi
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Muatan lokal di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang dapat membentuk karakter pribadi anak. Pada Tabel di atas nilai yang dirumuskan oleh Kemendikbud sangat jelas bahwa nilai karakter bangsa itu merupakan sikap dan tindakan, bukan hanya pengertian. Maka bila peserta didik sungguh mempunyai nilai itu berarti mereka mempunyai tindakan nyata yang bercirikan karakter bangsa tersebut. Mereka bukan hanya tahu (*to know*), tetapi mereka melakukannya (*to do*), dapat hidup dengan orang lain lebih baik (*to live together*), dan semakin menjadi pribadi yang utuh dan berkembang (*to be*) (Delors, 1996 : 20). Dengan demikian anak didik dibiasakan melakukan sesuatu nilai yang baik, yang menjadikan hidupnya makin sempurna. Dengan pembiasaan itu, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencintai dan menghormati Tuhan, hidup damai dengan sesama, mengembangkan lingkungan, memajukan diri sendiri, dan gembira sebagai warga bangsa Indonesia (Suparno, 2012 : 1- 10).

Kurikulum di sekolah ini menghendaki setiap santri menempatkan Al-Quran sebagai kajian utama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Sehingga santri dipacu agar memiliki keterampilan berpikir ilmiah yang baik dan dilatih melalui program-program unggulan (my Qur'an, E-UP, B-UP, A-UP, E-CAMP, A-CAMP, Observasi, AAS dan lain-lain) dengan tujuan agar siswanya memiliki kompetensi dibidang Al-Quran dan bahasa asing serta keterampilan kreasi hasil tangan dan kewirausahaan yang diterapkan akan berhasil jika tidak hanya sekedar teori saja. Oleh karena itu metode penyajian materi muatan lokal kewirausahaan selain menggunakan teori juga menggunakan kegiatan praktik. Selain itu, materi muatan lokal kewirausahaan di sekolah tersebut lebih mengarah kepada bidang perdagangan dan perindustrian. Dalam hal ini siswa diajarkan bagaimana cara-cara dalam memulai suatu usaha serta membuat berbagai macam kerajinan tangan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi pelajaran utama, SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang mengadakan matrikulasi dilakukan selama dua bulan yang dilaksanakan pada bulan Juni. Program matrikulasi salah satunya yang kearah penguatan muatan lokal diantaranya: a). *Arabic camp* merupakan salah satu program untuk pemantapan bahasa arab, dan menekankan pada *basic speaking*. Program ini dilakukan secara terstruktur yang ditutori oleh pengajar yang berpengalaman dan memiliki skill dibidangnya. b). *English Camp* merupakan program matrikulasi untuk pemantapan bahasa inggris dasar, dan menekankan pada *basic speaking*. Program *English camp* dilakukan kurang lebih satu bulan untuk melatih komunikasi anak-anak terbiasa dalam Bahasa Inggris.

Muatan lokal yang diterapkan dalam pendidikan di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang juga senantiasa berjalan untuk mewariskan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya islami yang telah melekat dalam kesadaran terdalam masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Sudjana, sebagaimana dikutip Nasarudin Anshory dan Pembayun, yang mengemukakan syarat muatan lokal, yakni ; a) kekhasan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya daerahnya; b) menunjang kepentingan pembangunan daerahnya dan pembangunan nasional pada umumnya; c) sesuai dengan kemampuan, minat, sikap, dan perhatian siswa; d) didukung oleh Pemerintah Kabupaten setempat dan atau oleh masyarakat, baik dari segi program, dana, sarana, maupun fasilitas; e) tersedia tenaga pengelola pelaksanaan serta sumber-sumber lain sehingga dapat dilaksanakan di sekolah; f) dapat dilaksanakan, dibina,

dikembangkan secara berkelanjutan, baik oleh pengelola tingkat nasional maupun tingkat daerah; g) sesuai dan selaras dengan kemajuan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat, minat dan kebutuhan siswa, serta masyarakat pada umumnya (Sujana, 1991 : 65).

Sistem pembelajaran SMA 2 Darul Ulum Rejoso mengarah pada salah satu unsur pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum akademik bertujuan untuk menyiapkan lulusannya dalam mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian misalnya lembaga pendidikan SMA, S1, S2, S3 (Hasbullah, 2008 : 28). Di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang mengembangkan kurikulum dengan mengadaptasikan tiga kurikulum yaitu Kurikulum Pondok Pesantren, Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Ketiga kurikulum tersebut mengacu pada sebuah konsep pengintegrasian salah satunya kurikulum muatan lokal dan Al-Qu'ran. Materi yang dibuat oleh tim ahli tidak sama dengan materi yang diajarkan di sekolah tingkat menengah atas lainnya. Dalam hal ini semua mata pelajaran dikombinasikan atau dipadukan antar berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran. Seperti halnya dalam kurikulum nasional yang menggabungkan antar berbagai mata pelajaran dengan berbasis Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar lulusan SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang terciptanya dialektika antar agama dan keterampilan atau skill yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut.

Penerapan tiga kurikulum pada sekolah tersebut, diharapkan bagi setiap lulusannya selain mampu menguasai tiga kurikulum tersebut juga secara formal akan mengantongi tiga ijazah yaitu ijazah Pondok Pesantren, ijazah Umum Nasional, dan Sertifikat *Cambridge*, yang nantinya akan digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti halnya istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data tentang pengembangan kurikulum muatan lokal di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang, peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan dan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pembentukan karakter lulusan pada siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang adalah mampu menguasai tiga kurikulum yaitu kurikulum Pondok Pesantren, Kurikulum Nasional dan kurikulum *Cambridge*, secara formal mengantongi tiga ijazah yaitu ijazah Pondok Pesantren, ijazah umum Nasional dan Sertifikat *Cambridge*, yang nantinya akan digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya baik di dalam maupun di luar negeri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang adalah sebagai berikut: Perlu diadakan seminar atau pelatihan tentang pengembangan kurikulum muatan lokal bagi para guru sekolah

SMA dalam rangka melaksanakan kurikulum muatan lokal, sehingga mereka memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam upaya wujud tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Depok, Rajagrafindo Pustaka.
- Dick, W., Carey, L. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey. Pearson
- Dakir. 2004 *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delors, J. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing. 1996.
- Muhaimin, 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah, Edisi I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. 2011. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, N. R. 2016. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017, Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Nasir, M. 2013. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah, *Jurnal Studia Islamika*, 10 (1), hlm. 1-8.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2013. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohidi, T, R. 2011, *Metodologi Penelitian Seni, Citra Prima Nusantara*, Semarang.
- Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, (2007), hlm. 168, Bandingkan dengan Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, (2007), hlm. 118. Lihat pula M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, (2008), hlm. 188.
- Siram, R. 1995. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tingkat Sekolah Menengah Umum Di Kalimantan Tengah, Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2 (4), hlm. 338-350
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudijarto, 1993. *Memantapkan System Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sudjana, N. 1991. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2013. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 1997. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suparno, P. 2012 *Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta
- Wasliman, L. 2007. *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI.